

Received	: 10 Juni 2025
Revised	: 17 Juni 2025
Accepted	: 20 Juni 2025
Published	: 27 Juni 2025

Semantic and Ecological Analysis of Traditional Healing in Surau Simaung Manuscript (Code: DS004300028)

¹⁾ Nadhifa Indana Zulfa Rahman, ²⁾ Aalaa Hilyati

¹⁾ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²⁾ Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: ¹⁾ nadhifa.indana@unj.ac.id, ²⁾ aalaa9406@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the vocabulary of nature in the manuscript from the Surau Simaung collection through a lexical semantic approach, while also providing an ecological critique of the traditional healing practices reflected in the text. Semantic analysis is used to uncover the structure and meaning of vocabulary related to natural elements, while the ecological critique focuses on the reflection of the consequences of natural resource exploitation recorded in past practices. The results show that although the manuscript contains rich traditional knowledge, the intensive use of flora and fauna, including the use of certain animal species such as the kungkang, reflects the limited ecological understanding of its time. These findings emphasize the importance of a critical approach to cultural heritage—not to mimic it literally, but to explore ethical values in building a more harmonious and sustainable relationship with nature. Thus, this research enriches lexical semantic studies while encouraging the formation of ecological awareness based on local wisdom.

Keywords: ancient manuscript, ecological analysis, lexical semantic, nature-related vocabulary, traditional healing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kosakata alam dalam naskah koleksi Surau Simaung melalui pendekatan semantik leksikal, sekaligus memberikan kritik ekologis terhadap praktik pengobatan tradisional yang tercermin dalam teks. Analisis semantik digunakan untuk mengungkap struktur dan makna kosakata yang berkaitan dengan unsur alam, sedangkan kritik ekologis difokuskan pada refleksi terhadap konsekuensi penggunaan sumber daya alam yang terekam dalam praktik masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun naskah ini memuat pengetahuan tradisional yang kaya, praktik pemanfaatan flora dan fauna secara intensif, termasuk penggunaan spesies hewan tertentu seperti kungkang, mencerminkan keterbatasan pemahaman ekologis pada

masanya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kritis terhadap warisan budaya, bukan untuk menirunya secara literal, melainkan untuk menggali nilai-nilai etis dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan alam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian semantik leksikal sekaligus mendorong pembentukan kesadaran ekologi berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: analisis ekologis, kosakata alam, naskah kuno, semantik leksikal, pengobatan tradisional

PENDAHULUAN

Kondisi alam saat ini semakin mengkhawatirkan. Eksploitasi sumber daya alam secara masif, deforestasi, polusi, dan perubahan iklim telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Menurut laporan Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES) pada 2019, sekitar satu juta spesies hewan dan tumbuhan terancam punah dalam beberapa dekade mendatang. Habitat alami terus menyusut, dan ketidakseimbangan ekosistem memperparah intensitas serta frekuensi bencana alam di berbagai belahan dunia. Fenomena ini merupakan peringatan penting bahwa hubungan manusia dengan alam perlu ditata ulang secara lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap krisis ekologis, dilakukanlah penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Prinsip ekologis yang mendasari pemikiran ini berangkat dari falsafah timbal balik antara manusia dan alam: jika manusia menjaga alam, maka alam akan menjaga manusia. Dalam perspektif ekolinguistik, hal ini selaras dengan pandangan Stibbe (2015) bahwa bahasa mempengaruhi cara manusia memaknai dan berperilaku terhadap lingkungan. Bahasa, sebagai produk budaya, tidak hanya merepresentasikan realitas ekologis, tetapi juga membentuk narasi dan nilai-nilai ekologis dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui bahasa, manusia tidak hanya menamai unsur-unsur alam, tetapi juga mengonstruksi cara berinteraksi dan menghargai lingkungan hidupnya, sebagaimana ditegaskan oleh Fill dan Mühlhäusler (2006) bahwa setiap tuturan linguistik membawa muatan ideologis yang turut menentukan sikap terhadap alam. Oleh karena itu, bahasa tradisional yang menyimpan pengetahuan ekologis lokal patut dikaji sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana untuk membangun kesadaran ekologi masa kini.

Dalam konteks inilah, bahasa berperan penting sebagai penjaga pengetahuan dan nilai-nilai budaya, termasuk pandangan hidup masyarakat terhadap alam. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin pemikiran ekologis yang berkembang di dalam masyarakat. Sejalan dengan ini, Putri dkk., (2025) juga menyebut bahwa bahasa bukan hanya berperan sebagai media untuk berkomunikasi, melainkan bahasa juga mencerminkan nilai, tradisi, dan pola pikir masyarakat tertentu. Melalui bahasa, masyarakat menyusun narasi, simbol, dan makna yang berkaitan erat dengan alam dan cara mereka merawatnya.

Salah satu bentuk dokumentasi bahasa dan pengetahuan ekologis tersebut dapat ditemukan dalam naskah kuno koleksi Surau Simaung, Sijunjung, Sumatera Barat, yang berisi tentang ramuan tradisional. Naskah ini kandungannya berkisar pada berbagai jenis ramuan dan praktik tradisional yang erat kaitannya dengan unsur-unsur alam.

Naskah ini berisi beragam deskripsi mengenai praktik pengobatan dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan erat dengan elemen alam, termasuk pemanfaatan tanaman, elemen bumi, dan hewan tertentu seperti kungkang (ada juga yang menyebut pukang). Masyarakat setempat memaknai unsur-unsur alam tersebut tidak hanya secara fisik, tetapi juga spiritual dan simbolik.

Pada zamannya, keterbatasan ilmu pengetahuan menyebabkan manusia mengandalkan pengobatan tradisional berbasis alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya tersebut. Sebagai contoh, penggunaan hewan langka seperti kungkang dalam berbagai ritual pengobatan memperlihatkan dimensi pragmatis yang mengabaikan keseimbangan ekologis. Hal ini, dalam sudut pandang ekologis modern, menunjukkan perlunya pembacaan kritis terhadap warisan budaya.

Jadi, dalam kajian ini, penting ditekankan bahwa pemaknaan terhadap naskah tidak boleh dipahami secara literal, terutama dalam konteks modern yang telah memiliki kesadaran terhadap konservasi lingkungan dan perlindungan satwa. Penggunaan hewan seperti kukang dalam teks lebih tepat dipahami sebagai simbol pengetahuan ekologis pada zamannya, bukan sebagai anjuran praktik eksploitasi.

Penggunaan teori ekolinguistik dalam analisis naskah ini menjadi relevan karena ekolinguistik menawarkan perspektif yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem ekologi. Menurut Fill dan Mühlhäusler (2006) ekolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Teori ini tidak hanya membahas bagaimana bahasa menggambarkan alam, tetapi juga bagaimana bahasa berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan merusak hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam pandangan Stibbe (2015), ekolinguistik berperan penting dalam mengidentifikasi narasi-narasi linguistik yang mendukung keberlanjutan maupun yang merusak alam. Oleh karena itu, pendekatan ini membantu pembaca memahami bagaimana wacana dalam naskah-naskah tradisional dapat merepresentasikan pandangan dunia ekologis masyarakat pada zamannya. Dalam konteks naskah berisi ramuan tradisional ini, pendekatan ekolinguistik membantu mengklasifikasikan kosakata alam sebagai cerminan relasi ekologis yang dibangun oleh masyarakat tradisional melalui praktik bahasa dan budaya mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji ekoleksikon dalam konteks bahasa daerah dan kearifan lokal. Sibarani (2012) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam konservasi melalui bahasa dan budaya. Penelitian mengenai ekolinguistik yang relevan untuk dibahas yang pertama adalah kajian dari Ardiel (2021). Penelitian ini bertujuan menginventarisasi data leksikon Dalam Tradisi Maambiak Ari, bercocok tanam padi di Nagari Jaho Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar sebagai dokumentasi kebahasaan dan kebudayaan untuk mengungkap kearifan lokal budaya dan kekayaan leksikonnya yang telah mulai punah. Penelitian lainnya adalah penelitian

mengenai 19 leksikon pohon langka di Denpasar yang mulai jarang digunakan oleh kaum muda dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh Swarniti dan Yuniari (2019). Kemudian, terdapat penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual dan makna dari ekoleksikon kemaritiman orang Pulo di Pulau Panggang, Jakarta (Widiatmoko, Krisanjaya, dan Sekhudin, 2023).

Dari sisi objek material, penelitian mengenai pengobatan tradisional juga beberapa sudah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Simanjuntak, Widayati, dan Kudadiri (2024) yang mendeskripsikan tujuh pengobatan tradisional dan 42 leksikon tanaman obat. Kemudian penelitian ini juga menilai pemahaman remaja yang mencapai angka 60,4% atau lebih dari setengah responden tergolong pada kategori paham.

Dengan demikian, meskipun telah banyak penelitian yang mengangkat tema kosakata alam dan kearifan lokal, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis klasifikasi dan bentuk leksikal kosakata alam dalam naskah kuno seperti pada koleksi Surau Simaung ini, yang memadukan pendekatan ekolinguistik dan semantik leksikal secara. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji naskah klasik sebagai sumber ekoleksikon dan menyajikan sistem klasifikasinya dalam konteks bentuk dan makna leksikal yang hidup dalam budaya lokal. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya memfokuskan diri pada teks-teks lisan atau sistem klasifikasi dalam masyarakat tertentu tanpa menelaah lebih dalam bagaimana struktur bahasa dalam naskah klasik juga merefleksikan kesadaran ekologis masyarakatnya. Padahal, naskah kuno juga menyimpan potensi besar sebagai sumber data linguistik dan ekokultural yang selama ini kurang terjamah secara metodologis. Hal ini sejalan dengan Rahmawati dan Wahdah (2024) yang menyebut bahwa naskah kuno ini merupakan bukti dari kegiatan masa lampau dan menyimpan potensi besar untuk mengungkapkan nilai-nilai sejarah yang dimiliki oleh pemilik, penulis, maupun daerah tempat naskah tersebut ditulis. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam mengungkap dimensi ekologis yang tersimpan dalam sistem leksikal tradisional. Hal ini sekaligus memperkaya khazanah penelitian linguistik yang lebih holistik dan kontekstual dengan menggabungkan dua disiplin kajian: linguistik semantik dan ekolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kekosongan yang ada dalam studi sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis bentuk ekoleksikon berdasarkan jumlah satuan lingualnya yang terkandung dalam teks dan (2) mengklasifikasikan ekoleksikon yang terdapat dalam naskah koleksi Surau Simaung serta menganalisis makna yang mencerminkan hubungan ekologis masyarakat dengan lingkungannya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian linguistik deskriptif, tetapi juga terhadap upaya memberikan penilaian kritis terhadap nilai-nilai ekologis yang hidup dalam budaya bahasa masyarakat tradisional.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek utama. Pertama, dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik dengan mengintegrasikan pendekatan semantik leksikal dan ekolinguistik terhadap teks kuno, yang selama ini masih jarang dilakukan. Kedua, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana

edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan berbasis budaya lokal. Dengan memahami bagaimana masyarakat tradisional merepresentasikan alam melalui bahasa, masyarakat modern diharapkan dapat mengambil inspirasi untuk membangun relasi yang lebih harmonis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama berupa hasil transliterasi naskah koleksi Surau Simaung, Ramuan Tradisional. Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015) yang juga diperkuat oleh Mahsun (2017), yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa secara intensif tanpa terlibat langsung untuk membangkitkan data lingual dan mencatat kosakata yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara semantik dengan pendekatan padan referensial dan segitiga semantik Ogden dan Richard (Chaer, 2013) untuk mengidentifikasi makna kontekstual kosakata alam. Tahap akhir adalah penyajian hasil dalam bentuk klasifikasi ekoleksikon dan analisis bentuk leksikal, sebagaimana disarankan oleh Mahsun (2017) dalam penelitian linguistik kualitatif berbasis teks budaya.

Makna leksikal dianalisis secara kontekstual berdasarkan kemunculan kosakata dalam teks serta keterkaitannya dengan praktik budaya lokal yang menjadi latar tempat dan waktu pengetahuan tersebut berkembang. Analisis ini dilakukan dengan cara menelusuri referensi alam yang dirujuk dalam teks, serta simbolisme budaya yang melekat padanya. Metode padan referensial digunakan untuk mengaitkan bentuk leksikal dengan dunia nyata atau referennya dalam lingkungan hidup masyarakat tradisional. Untuk memperkuat penafsiran, sumber tambahan seperti kamus besar bahasa Indonesia, literatur etnobotani, serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai kepercayaan dan praktik budaya masyarakat Minangkabau turut digunakan sebagai rujukan pendukung. Dengan cara ini, setiap kosakata alam tidak hanya dipahami secara denotatif, tetapi juga ditafsirkan secara kultural dan ekologis sebagai bagian dari ekoleksikon lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap naskah koleksi Surau Simaung yang berasal dari Sijunjung, Sumatera Barat. Naskah ini merupakan dokumen budaya yang memuat pengetahuan lokal tentang praktik pengobatan tradisional, di mana bahasa menjadi media penyampai hubungan spiritual dan ekologis masyarakat dengan lingkungannya. Dalam konteks linguistik ekologis, kosakata alam yang terdapat dalam naskah ini dikaji melalui pendekatan semantik leksikal dan dikategorikan sebagai ekoleksikon.

Ekoleksikon sendiri merujuk pada himpunan leksikon atau kosakata dalam suatu bahasa yang berkaitan dengan unsur-unsur lingkungan hidup, baik dalam bentuk flora, fauna, maupun elemen alam lain, serta mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap ekosistemnya. Menurut Stibbe (2015), ekoleksikon merupakan bagian dari narasi ekologis yang hidup dalam bahasa dan membantu membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya sebagai alat penamaan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam kebudayaan. Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh Sibarani (2012), leksikon yang berkembang dari kearifan lokal memainkan peran penting dalam konservasi alam karena menyimpan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman kolektif masyarakat selama berabad-abad dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal serupa juga ditegaskan oleh Fill dan Mühlhäusler (2006), yang menyatakan bahwa bahasa tidak pernah netral terhadap lingkungan dan selalu membawa ideologi tertentu dalam setiap tuturan mengenai alam. Bahkan menurut Bang dan Døør (Steffensen, 2007), representasi lingkungan dalam bahasa dapat secara langsung mempengaruhi tindakan manusia terhadap alam.

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga subbab utama yang bertujuan untuk menyingkap keterkaitan erat antara bahasa dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam konsep ekoleksikon di atas. Pertama, dilakukan analisis terhadap bentuk leksikal berdasarkan jumlah satuan lingualnya (monoleksikal, dileksikal, dan polileksikal), guna memahami bagaimana struktur kosakata mencerminkan fokus masyarakat terhadap unsur-unsur ekologis tertentu. Kedua, dilakukan klasifikasi kosakata ekologis berdasarkan jenisnya (flora, fauna, dan elemen alam), yang mencerminkan orientasi ekologis komunitas penutur. Ketiga, dianalisis makna leksikal dari setiap kosakata menggunakan metode padan referensial dan segitiga semantik Ogden dan Richards, untuk menyingkap relasi semantik antara bahasa dan referen ekologisnya serta menggambarkan bagaimana pengetahuan ekologis lokal terinternalisasi dalam sistem leksikal.

1. Bentuk Leksikon Berdasarkan Jumlah Satuan Lingual

Analisis awal dilakukan dengan mengelompokkan kosakata alam berdasarkan jumlah satuan lingualnya, yaitu: (1) monoleksikal (satu kata), (2) dileksikal (dua kata), dan (3) polileksikal (lebih dari dua kata). Klasifikasi ini penting untuk melihat struktur internal dari ekoleksikon serta bagaimana masyarakat menyusun representasi linguistik terhadap entitas alam yang mereka kenal. Hasil klasifikasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk Leksikon Berdasarkan Jumlah Satuan Lingual

No	Kosakata	Bentuk Leksikal
1	Sirih	Monoleksikal
2	Limau	Monoleksikal

No	Kosakata	Bentuk Leksikal
3	Matahari	Monoleksikal
4	Batu	Monoleksikal
5	Garam	Monoleksikal
6	Pinang	Monoleksikal
7	Kunyit	Monoleksikal
8	Lada	Monoleksikal
9	Kasturi	Monoleksikal
10	Tengar	Monoleksikal
11	Jelatang	Monoleksikal
12	Tawas	Monoleksikal
13	Asam	Monoleksikal
14	Bulan	Monoleksikal
15	Kuda	Monoleksikal
16	Gajah	Monoleksikal
17	Kungkang	Monoleksikal
18	Daun johar	Dileksikal
19	Air mawar	Dileksikal
20	Empu kunyit	Dileksikal
21	Jinten hitam	Dileksikal
22	Bawang putih	Dileksikal
23	Biji sawi	Dileksikal
24	Bulu ayam	Dileksikal
25	Lengkuas cina	Dileksikal
26	Kayu manis	Dileksikal

No	Kosakata	Bentuk Leksikal
27	Air nasi	Dileksikal
28	Daun birah	Dileksikal
29	Jamur karang	Dileksikal
30	Kapur barus	Dileksikal
31	Laba-laba yang bertelur	Polileksikal
32	Air kelapa muda	Polileksikal

2. Klasifikasi Kosakata Ekologis dan Maknanya

Kosakata dalam naskah diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu flora, fauna, dan elemen alam. Setiap kategori ini memiliki fungsi dan peran tertentu dalam pengobatan tradisional. Namun, penting untuk dipahami bahwa praktik-praktik tersebut seringkali melibatkan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan.

Kemudian, untuk mengetahui makna tiap-tiap kosakata tersebut, digunakan metode padan referensial. Metode ini penting dalam analisis semantik yang berfungsi untuk mengungkapkan hubungan antara bentuk leksikal dan dunia nyata yang dimaksudkan oleh penutur bahasa. Dalam konteks naskah koleksi Surau Simaung, metode ini diterapkan untuk menggali makna kosakata alam yang terkandung dalam teks, serta menghubungkannya dengan referen ekologis atau realitas alam yang ada di sekitar penutur. Penerapan pendekatan padan referensial ini bertujuan untuk memahami bahwa makna kosakata alam tidak hanya berfokus pada objek fisik yang disebutkan, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi kultural, simbolik, dan ekologis yang lebih dalam. Dengan demikian, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari pandangan dunia yang memadukan aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Sirih adalah contoh yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka pendekatan padan referensial. Secara leksikal, kata "sirih" merujuk pada tanaman *Piper betle*, yang telah lama dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam pengobatan tradisional. Namun, jika menggunakan analisis padan referensial, kata ini tidak hanya mengacu pada tanaman itu sendiri, melainkan juga mencerminkan makna yang jauh lebih kompleks dalam budaya Minangkabau. Sirih tidak hanya dianggap sebagai tanaman yang digunakan dalam pengobatan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Dalam tradisi Minangkabau, sirih digunakan dalam upacara adat, seperti pernikahan dan penyambutan tamu, yang menunjukkan peranannya sebagai simbol cinta, penghormatan, dan keakraban. Oleh karena itu, dalam analisis padan referensial, kata sirih tidak hanya

merepresentasikan objek fisik (tanaman) tetapi juga sistem nilai, pandangan hidup, dan hubungan sosial yang lebih luas.

Selanjutnya, contoh lain yang patut untuk dianalisis adalah kungkang, yang merujuk pada primata *Nycticebus sp.* dalam naskah ini. Secara harfiah, kungkang adalah nama spesies hewan, tetapi analisis padan referensial menunjukkan bahwa kata ini memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar penanda spesies tersebut. Seperti yang tertuang dalam naskah koleksi Surau Simaung, kungkang memiliki peran yang sangat penting dalam pengobatan tradisional, di mana seluruh bagian tubuh hewan ini digunakan untuk berbagai ramuan yang bertujuan menyembuhkan berbagai penyakit. Namun, dimensi makna kungkang tidak hanya berhenti pada aspek biologisnya. Kungkang juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan perlindungan dari bahaya, mencerminkan pandangan dunia masyarakat sekitar yang percaya akan hubungan erat antara makhluk hidup dan dunia spiritual. Dalam konteks ini, kata kungkang bukan hanya merepresentasikan hewan sebagai objek fisik, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas, termasuk dimensi magis dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Selain itu, kata kapur barus juga memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana suatu objek alam dapat memiliki makna yang sangat kaya. Secara harfiah, kapur barus berasal dari pohon *Dryobalanops Aromatica*, dan dalam pengobatan tradisional, kapur barus sering digunakan untuk membersihkan udara dan mengusir roh jahat. Namun, dalam konteks budaya Minangkabau, kapur barus bukan hanya dianggap sebagai bahan pengharum atau pengusir bau, tetapi juga sebagai simbol kekuatan magis yang berfungsi melindungi tubuh dan jiwa. Dalam berbagai upacara adat, kapur barus digunakan sebagai ramuan yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan melindungi dari energi negatif. Dengan demikian, dalam analisis padan referensial, kapur barus menjadi lebih dari sekadar objek fisik. Ia juga berfungsi sebagai penghubung antara dunia fisik dan metafisik, yang menandakan pemahaman mendalam masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan padan referensial dalam naskah koleksi Surau Simaung menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menunjuk objek di dunia nyata, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pandangan dunia, keyakinan, dan kearifan lokal masyarakat terhadap alam dan lingkungan mereka. Dalam hal ini, naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pengetahuan medis tradisional, tetapi juga sebagai refleksi dari hubungan simbiotik antara manusia dan alam. Bahasa, dalam konteks ini, menjadi medium yang menghubungkan elemen-elemen alam dengan dunia sosial dan spiritual, mencerminkan betapa pentingnya peran bahasa dalam membentuk dan melestarikan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari perspektif linguistik ekologis, analisis ini mengungkapkan bahwa kosakata yang ada dalam naskah tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan ekosistem tempat bahasa itu berkembang. Bahasa, melalui ekoleksikon yang ada di dalamnya, tidak hanya mencerminkan realitas ekologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam

membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Pemahaman terhadap makna leksikal kosakata alam ini, seperti sirih, kungkang, dan kapur barus, sangat penting dalam upaya menjaga keberlanjutan alam dan lingkungan. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membawa nilai-nilai ekologis yang dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan hidup mereka. Oleh karena itu, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi semata, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperkuat kesadaran ekologis yang sangat diperlukan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di masa depan.

Selain itu, pendekatan padan referensial dapat lebih diperkuat dengan menggunakan model segitiga semantik yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (Chaer, 2013). Model ini menawarkan cara yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan antara simbol (kata), referen (objek atau hal yang dimaksudkan oleh kata), dan makna yang terkandung dalam kata tersebut. Dalam konteks naskah koleksi Surau Simaung, analisis segitiga semantik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap kosakata alam memiliki makna yang kompleks, yang melibatkan dimensi linguistik, kultural, dan ekologis yang saling terkait.

Dengan demikian, analisis semantik dalam naskah koleksi Surau Simaung bukan hanya memberikan pemahaman tentang kosakata alam, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi untuk mencerminkan dan membentuk hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya yang sangat mendalam. Pendekatan padan referensial, bersama dengan model segitiga semantik, membuka cakrawala pemahaman tentang pengetahuan ekologis yang sangat penting dalam konteks keberlanjutan budaya dan lingkungan hidup. Melalui kedua pendekatan ini, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyebutkan objek, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kearifan ekologis yang dapat berkontribusi pada upaya pelestarian alam dan budaya.

a. Kategori Flora

Tanaman digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari penyembuhan fisik hingga spiritual. Tanaman seperti sirih dan kunyit tidak hanya berfungsi sebagai obat, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam masyarakat. Namun, dalam konsep ekologi modern, sebaiknya tanaman-tanaman ini tidak digunakan secara eksploitatif tanpa ada upaya regenerasi atau penanaman ulang sehingga kelestariannya tetap terjaga.

Tabel 2 Klasifikasi Leksikon Berkategori Flora

No	Kosakata	Makna Kontekstual
1	Sirih	Sejenis tumbuhan merambat yang digunakan sebagai bahan ritual; juga menjadi simbol cinta.
2	Jamur karang	Sejenis jamur yang digunakan ramuan kekuatan dan pelindung.

3	Kunyit	Sejenis rempah-rempah yang digunakan untuk bahan pengobatan tradisional.
4	Daun johar	Daun dari sejenis tumbuhan berkayu keras, termasuk famili polong-polongan, yang menjadi campuran obat dan ritual.
5	Limau	Diduga padanan dari limau purut, digunakan sebagai bahan pelengkap ramuan, memiliki fungsi penyegar dan pelindung dari gangguan roh.
6	Pinang	Buah dari sejenis tanaman palem-paleman yang digunakan untuk mencampur ramuan yang ditelan, berfungsi sebagai pengantar atau media penyalur khasiat.
7	Lada	Buah dari tumbuhan sejenis suku sirih-sirihan yang menjadi campuran dalam ramuan penyembuh, digunakan bersama empu kunyit dan bahan lain.
8	Tengar	Tumbuhan di rawa-rawa, bagian dari hutan bakau, yang menjadi salah satu bahan ramuan mujarab, menunjukkan sifat magis dan pelindung.
9	Jelatang	Sejenis tumbuhan herba yang digunakan sebagai penggantung dalam ritual untuk menyampaikan niat atau sebagai media perantara.
10	Asam	Buah dari tumbuhan berkayu keras yang termasuk dalam famili kacang-kacangan ini biasanya dicampur dengan air dan daun johar, digunakan dalam ramuan penyembuhan.
11	Empu kunyit	Rimpang (akar tinggal) kunyit yang digunakan sebagai bahan utama dalam ramuan dan menjadi simbol kekuatan penyembuh.
12	Jinten hitam	Buah dari tumbuhan sejenis semak ini digunakan dalam ramuan khusus untuk perempuan dan pelindung dari gangguan magis.
13	Bawang putih	Jenis tumbuhan umbi lapis ini adalah komponen pelindung, digunakan dalam ramuan untuk kekuatan batin.
14	Biji sawi	Biji dari tumbuhan sejenis sayuran yang digunakan dalam <i>ma'jun</i> atau jamu untuk ketahanan tubuh dan penolak bala.
15	Lengkuas cina	Tumbuhan rimpang ini merupakan komponen obat mujarab, bersifat pemanas dan pelindung.

16	Kayu manis	Kulit dari sejenis pohon rempah-rempah ini dijadikan campuran ramuan pelindung diri, digunakan untuk kekuatan batin.
17	Air nasi	Merupakan air dari cucian beras yang diminumkan sebagai penawar racun dan media penyatu ramuan.
18	Daun birah	Daun dari tumbuhan sejenis famili talas-talasan ini digunakan sebagai bahan utama ritual untuk pemusnahan energi negatif.

b. Kategori Fauna

Berikut adalah beberapa kosakata yang tergolong dalam kategori fauna. Namun, penggunaan fauna dalam pengobatan tradisional, seperti kungkang, menimbulkan pertanyaan serius mengenai keberlanjutan spesies tersebut. Praktik semacam ini perlu dievaluasi dari sudut pandang konservasi guna menjaga populasinya agar tetap lestari.

Tabel 3 Klasifikasi Leksikon Berkategori Fauna

No	Kosakata	Makna Kontekstual
1	Kungkang	Hewan primata yang bergerak lambat digunakan dalam ritual dengan berbagai tujuan
2	Kuda	Dalam konteks pemberian geliga, binatang ini dapat ditaklukkan melalui sihir
3	Gajah	Hewan mamalia berbelalai ini menjadi simbol bahwa kekuatan geliga dapat menaklukkan gajah sekalipun.
4	Bulu ayam	Bagian luar dari lapisan kulit ayam yang digunakan untuk menyapu ramuan ke tubuh, bagian dari ritual penyembuhan
5	Kasturi	Bagian dari kelenjar hewan yang diproses menjadi minyak yang kemudian dicampur dengan air mawar dan kapur barus untuk membuat geliga, berfungsi sebagai pengasih atau pemikat
6	Laba-laba yang bertelur	Serangga berkaki delapan yang sedang bertelur ini digunakan dalam ritual pemusnahan sihir atau gangguan batin

c. Kategori Elemen Alam

Air kelapa muda, kapur barus, dan geliga merupakan contoh dari elemen alam yang digunakan dalam pengobatan. Elemen-elemen ini sering kali digunakan untuk meracik ramuan penyembuhan yang dianggap memiliki daya magis. Namun, penting untuk menganalisis apakah pemanfaatan elemen-elemen alam ini dilakukan secara berkelanjutan.

Tabel 4 Klasifikasi Leksikon Berkategori Elemen Alam

No	Kosakata	Makna Kontekstual
1	Kapur barus	Zat padat berwarna putih yang menjadi penyegar dan pengusir roh jahat.
2	Air mawar	Air yang dicampur dengan bunga mawar ini menjadi penyuci dan pengharum.
3	Tawas	Senyawa kimia berupa batu kristal bening digunakan untuk penjernih, simbol magis dan pelindung dari gangguan halus.
4	Air kelapa muda	Air dari kelapa muda ini digunakan untuk penawar racun dan pelancar energi.
5	Matahari	Simbol kekuatan tertinggi, dijadikan arah ritual dan simbol sujud alam.
6	Batu	Tempat duduk dan alas saat ritual penyembelihan kungkang, menghubungkan manusia dengan alam.
7	Garam	Senyawa kimia yang digunakan untuk membalur tulang-tulang kungkang, fungsi penyerap energi buruk.
8	Bulan	Dalam bagian akhir naskah, disebut sebagai unsur asal muasal manusia—simbol spiritual dan keseimbangan.

3. Refleksi Kritis terhadap Penggunaan Sumber Daya Alam dalam Naskah Koleksi Surau Simaung

Menurut Anisa Niwanda, Muhammad Alfi Harahap, dan Putri Rahmadani (2024), susunan dan pemilihan kata dalam bahasa dapat menggambarkan serta mempengaruhi cara masyarakat memandang lingkungan sekitar. Naskah koleksi Surau Simaung tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi medis yang merekam pengetahuan pengobatan tradisional yang sangat bergantung pada flora dan fauna, tetapi juga sebagai cermin dari pemahaman masyarakat terhadap alam dan ekosistem mereka pada masa itu. Melalui bahasa dan kosakata alam yang terkandung dalam naskah ini, dapat pula diselami cara pandang masyarakat tradisional tentang hubungan antara manusia dan alam. Salah satu contoh penting dalam naskah ini adalah penggunaan kungkang (*Nycticebus sp.*), primata kecil yang kini terancam punah, yang dalam pengobatan tradisional, hampir seluruh bagian tubuhnya digunakan untuk berbagai tujuan, baik itu pengobatan maupun perlindungan spiritual. Dalam teks tersebut, bagian tubuh kungkang yang digunakan mencakup air mata, darah, tulang, empedu, kulit, dan kuku, yang masing-masing dipercaya memiliki khasiat tertentu dalam penyembuhan atau memberikan kekuatan

spiritual (untuk alasan etis, praktik pengobatan tradisional menggunakan hewan yang dilindungi tidak akan dijelaskan secara eksplisit di artikel ini).

Penggunaan bagian tubuh kungkang yang intensif dalam pengobatan tradisional ini mencerminkan pendekatan pragmatis terhadap alam, di mana nilai dari makhluk hidup ditentukan oleh manfaat langsung yang dapat diperoleh manusia. Pandangan semacam ini menganggap alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia. Dalam konteks ini, makhluk hidup, termasuk spesies langka dan terancam punah, tidak dilihat dari perspektif konservasi atau kelestariannya, melainkan lebih pada nilai ekonomis atau pragmatismenya. Pemanfaatan flora dan fauna dalam pengobatan tradisional di banyak kebudayaan memang sering kali tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kelestarian spesies tersebut. Dalam hal ini, penggunaan kungkang yang hampir seluruh bagian tubuhnya dimanfaatkan, merupakan cerminan nyata dari cara pandang manusia pada masa tersebut yang lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan hidup tanpa memikirkan keberlanjutan ekosistem.

Dari sudut pandang ekologis modern, praktik semacam ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu aspek ekologis yang perlu diperhatikan adalah bahwa beberapa spesies, seperti kungkang, memiliki tingkat reproduksi yang sangat rendah, yang membuat mereka sangat rentan terhadap eksploitasi berlebihan. Dalam kasus kungkang, yang hidup di habitat alami yang terbatas, eksploitasi yang tidak terkendali dapat mengarah pada penurunan jumlah populasi yang drastis, bahkan dapat berujung pada kepunahan spesies tersebut. Oleh karena itu, meskipun penggunaan kungkang dalam pengobatan tradisional memiliki dasar pengetahuan lokal yang mendalam, praktik tersebut, jika dilakukan secara berlebihan tanpa adanya pengelolaan yang bijaksana, dapat memperburuk ancaman terhadap kelestarian spesies tersebut. Dalam konteks ini, pemanfaatan terhadap makhluk hidup, seperti kungkang, menyoroti pentingnya memahami ekosistem secara holistik, di mana setiap makhluk hidup memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Selain itu, praktik yang tercermin dalam naskah koleksi Surau Simaung ini juga menggambarkan pandangan dunia antropocentris—suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, sementara alam hanya dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam perspektif ini, alam dan segala isinya dilihat sebagai alat atau bahan baku yang dapat digunakan demi keuntungan manusia. Pandangan ini menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam, karena ia mengabaikan keberadaan hak-hak makhluk hidup lain dan pentingnya mempertahankan keragaman hayati untuk keberlanjutan ekosistem itu sendiri. Beberapa leksikon yang digunakan dalam naskah koleksi Surau Simaung, seperti "sembelih", "bakar", "ambil", dan "gunakan", semakin memperkuat dominasi manusia atas makhluk hidup lainnya, dengan menggambarkan hubungan yang sepenuhnya instrumental dan tanpa empati terhadap kehidupan selain manusia. Diksi-diksi imperatif ini, yang menyarankan tindakan yang harus dilakukan terhadap makhluk hidup, seperti

membunuh atau mengambil bagian tubuh hewan untuk kebutuhan manusia, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang keseimbangan ekologis dan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut.

Namun, pendekatan kritis terhadap naskah ini tidak dimaksudkan untuk meremehkan atau mengabaikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengambil pelajaran dari perjalanan panjang pemahaman manusia terhadap alam. Naskah ini dapat dilihat sebagai cermin yang merefleksikan perkembangan pemahaman masyarakat terhadap alam, dari penggunaan sumber daya alam yang pragmatis menuju upaya konservasi yang lebih berkelanjutan dan etis. Pada masa lalu, ketergantungan masyarakat terhadap alam untuk pemenuhan kebutuhan mereka mungkin tampak tak terhindarkan. Namun dengan berkembangnya pengetahuan ekologis modern, harus mulai disadari pentingnya untuk berubah dalam cara memandang dan memanfaatkan alam. Pembelajaran dari teks ini mendorong manusia untuk mengembangkan paradigma yang lebih inklusif dalam memahami hubungan manusia dengan alam, yang tidak lagi menempatkan manusia sebagai penguasa atau pemangsa, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih besar.

Kearifan lokal yang terkandung dalam naskah ini harus tetap dihargai, karena ia mencerminkan pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan mencakup pemahaman mendalam tentang alam serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitar mereka. Namun, kearifan lokal tersebut harus dipadukan dengan nilai-nilai ekologis modern yang menekankan pada keberlanjutan, konservasi, dan pemeliharaan ekosistem. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam, di mana kedua belah pihak dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan mendukung keseimbangan yang ada.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam konteks masa kini adalah dengan mengembangkan dan mempromosikan praktik pengobatan yang berbasis pada konservasi dan keberlanjutan. Sebagai contoh, dalam pengobatan tradisional, pengambilan bahan-bahan alami yang digunakan untuk ramuan dapat lebih diarahkan pada pengelolaan yang baik tanpa merusak keberlanjutan spesies tersebut. Selain itu, dapat pula dicari alternatif-alternatif lain yang lebih ramah lingkungan dan tidak mengancam kelestarian alam, misalnya dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang dapat diperbaharui atau dengan mengembangkan metode pengobatan yang lebih berbasis pada pengetahuan herbal dan tanaman liar yang tumbuh secara alami di sekitar.

Perubahan paradigma ini juga menuntut untuk mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam praktik pengobatan, pendidikan, dan kebijakan lingkungan. Oleh karena itu, kearifan lokal yang terkandung dalam teks-teks seperti naskah koleksi Surau Simaung ini perlu diapresiasi, tetapi juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis yang lebih holistik. Dalam kerangka ini, penting untuk mengembangkan suatu sistem pengetahuan yang tidak hanya memandang alam sebagai sumber daya untuk digunakan secara masif, tetapi juga sebagai entitas yang harus dipelihara dan dihormati untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dengan demikian, meskipun naskah koleksi Surau Simaung menawarkan wawasan yang kaya tentang hubungan antara manusia dan alam, pendekatan yang lebih kritis terhadap praktik penggunaan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat diperlukan dalam konteks zaman sekarang. Sebagai masyarakat yang hidup dalam era modern dengan pemahaman ekologis yang lebih baik, perlu diambil pelajaran dari masa lalu dan diperbaiki cara berinteraksi dengan alam, dengan berfokus pada pelestarian, konservasi, dan keberlanjutan. Naskah ini, meskipun menggambarkan cara pandang yang lebih antropocentris terhadap alam, pada akhirnya membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana manusia dapat menciptakan hubungan yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa naskah koleksi Surau Simaung tidak hanya menyimpan kekayaan kosakata alam, tetapi juga memberikan gambaran tentang praktik pemanfaatan sumber daya alam yang terjadi di masa lalu. Melalui pendekatan semantik dan kritik ekologis, penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa dalam naskah tersebut menggambarkan hubungan masyarakat tradisional dengan alam serta keterbatasan pemahaman ekologis yang dimiliki pada waktu itu.

Naskah tersebut memuat berbagai kosakata yang berkaitan dengan flora, fauna, dan elemen-elemen alam lainnya yang menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitar. Kosakata-kosakata ini mencerminkan cara pandang mereka terhadap alam yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kekayaan kosakata ini, ditemukan pula indikasi bahwa ada praktik dalam penggunaan sumber daya alam pada masa itu yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan. Pendekatan kritik ekologis menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Masyarakat tradisional, meskipun sangat bergantung pada alam, belum memiliki kesadaran ekologis yang cukup untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa warisan budaya ini mencerminkan keterbatasan pemahaman ekologis masyarakat pada masa lalu yang perlu dijadikan refleksi dalam konteks kekinian. Meskipun tradisi lokal tersebut kaya akan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang berharga, harus disadari bahwa beberapa praktik yang tercermin dalam naskah tersebut tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap warisan budaya ini harus diarahkan pada pembangunan etika lingkungan yang lebih bertanggung jawab.

Tradisi lokal, termasuk yang tercatat dalam naskah ini, tetap dapat menjadi sumber inspirasi dan kebijaksanaan. Namun, harus dibaca dengan kesadaran ekologis yang lebih modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, dapat dijadikan landasan untuk membangun hubungan yang lebih seimbang antara keduanya. Namun, untuk memastikan

keberlanjutan alam dan memitigasi kerusakan lingkungan yang lebih lanjut, penting untuk menyangdingkan nilai-nilai tradisional dengan pengetahuan ekologis modern. Hal ini penting agar prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan. Kemudian, hubungan dengan alam serta menciptakan kesadaran ekologis yang lebih mendalam dalam masyarakat dapat dikembangkan.

Penting untuk diingat bahwa warisan budaya, meskipun memiliki nilai sejarah dan kultural yang tinggi, tidak semestinya dipandang sebagai sesuatu yang statis atau tidak berkembang. Pemahaman terhadap tradisi-tradisi tersebut perlu disesuaikan dan diperbarui agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan ekologis masa kini. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai praktik penggunaan sumber daya alam pada masa lampau, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai upaya pelestarian dan pemanfaatan tradisi lokal secara lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap warisan budaya, diharapkan dapat tercipta pemikiran dan tindakan yang lebih bijaksana dalam pengelolaan sumber daya alam demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penelitian ini. Selain itu, terima kasih juga diucapkan kepada Jurnal Aksis yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Ardiel, V. (2021). *JURNAL NTHN: Nan Tongga Health and Nursing Journal. Analisis Intratekstual Leksikon dalam Tradisi Maambiak Ari Bercocoktanam Padi di Nagari Jaho Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Ekolinguistik*. 16(1), 78–101. Dari <http://ojs.unisbar.ac.id>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2006). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Dari <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- IPBES. (2019). *Summary for policymakers of the global assessment report on biodiversity and ecosystem services*. Diambil dari <https://zenodo.org/record/3553579#.YfmYTerMI2w>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* (kedua). Depok: PT RajaGrafindo Persada. Diambil dari http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2.
- Niwanda, A., Harahap, M. A., dan Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 184–192. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485>
- Ogden, C. K., dan Richards, I. A. (1946). *The Meaning of The Meaning* (8th ed.). New

- York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc. Diambil dari https://pure.mpg.de/rest/items/item_2366948/component/file_2366947/content
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). *Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat*. 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Rahmawati, L., dan Wahdah, S. (2024). Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 95–111. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.12459>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan ATL. Diambil dari https://catalogue.leidenuniv.nl/permalink/31UKB_LEU/1pfk69f/alma990029414420302711
- Simanjuntak, E., Widayati, D., & Kudadiri, A. (2024). *Pemahaman Remaja Terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Kajian Ekolinguistik*. 4, 1807–1821.
- Steffensen, S. V. (2007). *Language, Ecology and Society: A Dialectical Approach* (J. C. Bang, J. Døør, S. V. Steffensen, & J. Nash, Eds.). London: Bloomsbury Academic. Diambil dari <https://portal.findresearcher.sdu.dk/en/publications/language-ecology-and-society-an-introduction-to-dialectical-lingu>
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistic: Language, ecology and the stories we live by* (Vol. 1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (pp. 4–5). pp. 4–5.
- Swarniti, N. W., dan Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 405–411. Diambil dari <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>
- Widiatmoko, S., Krisanjaya, N., dan Sekhudin, N. (2023). Ekoleksikon Kemaritiman sebagai Manifestasi Pengetahuan Ekologis Orang Pulo di Pulau Panggang, DKI Jakarta. *Widyaparwa*, 51(1), 55–71. Diambil dari <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/928/omo777city.lol>